

**ANALISIS PERKEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA  
PENYULUHAN DAN KELEMBAGAAN PERTANIAN  
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**M. ILHAM ALI  
105960 1701 14**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019**

**ANALISIS PERKEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA  
PENYULUH DAN KELEMBAGAAN PERTANIAN  
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**M. ILHAM ALI  
105960170114**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Serjana Pertanian Strata Satu  
(S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Perkembangan Sumberdaya Manusia Penyuluh dan Kelembagaan Pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan

Nama : M. Ilham Ali

Stambuk : 105960170114

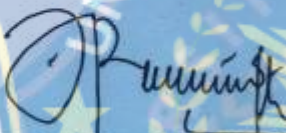
Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P  
NIDN.0921037003

  
Sitti Arwati, S.P., M.Si  
NIDN.090157903

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis

  
  
Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P  
NIDN.0912066901

  
Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P  
NIDN.0921037003

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Perkembangan Sumberdaya Manusia Penyuluhan dan Kelembagaan Pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan

Nama : M. Ilham Ali

Stambuk : 105960170114

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.  
Ketua Sidang

2. Sitti Arwati, S.P., M.Si  
Sekertaris

3. Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah  
Anggota

4. St. Khadijah Y Hiola, S.TP., M.Si  
Anggota

Tanggal Lulus : 16 Agustus 2019

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER**

### **INFORMASI**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Perkembangan Sumber Daya Manusia Penyuluhan dan Kelembagaan Pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juni 2019

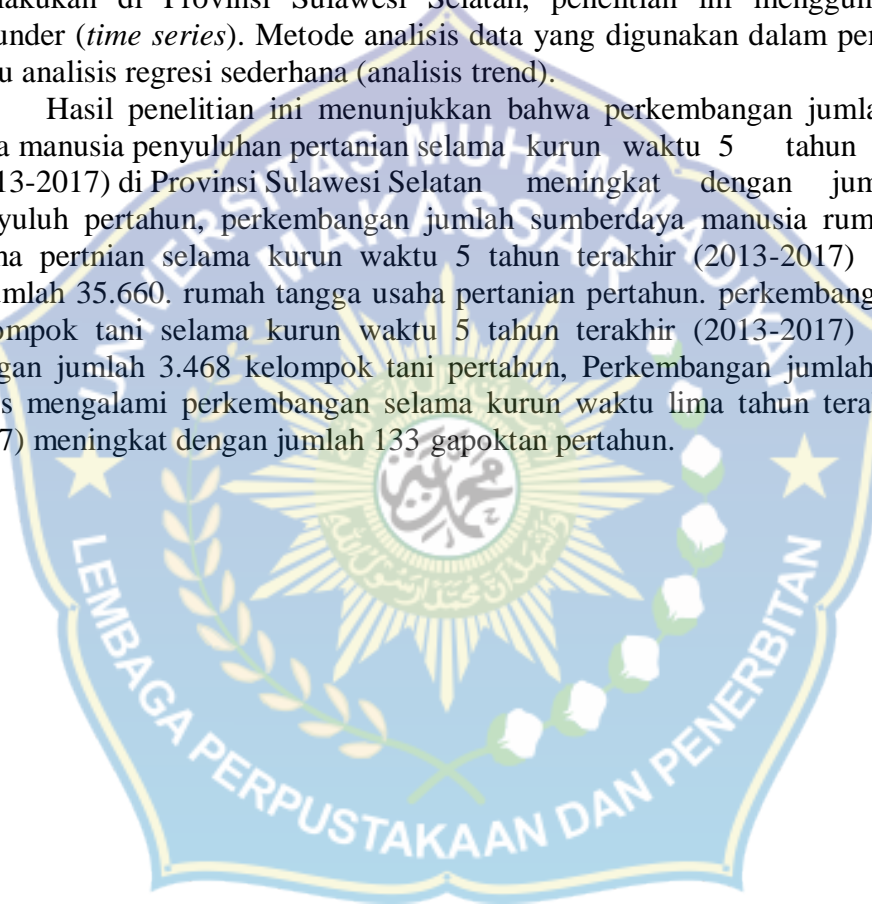
M.Ilham Ali  
105960170114

## ABSTRAK

**M. ILHAM ALI. 105960170114.** Analisis Perkembangan Sumber Daya Manusia Penyuluhan dan Kelembagaan Pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan. Di bimbing oleh SRI MARDIYATI dan SITTI ARWATI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan SDM manusia penyuluh pertanian, mengetahui perkembangan SDM petani, mengetahui perkembangan kelembagaan pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan, penelitian ini menggunakan data sekunder (*time series*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi sederhana (analisis trend).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan jumlah sumber daya manusia penyuluhan pertanian selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2013-2017) di Provinsi Sulawesi Selatan meningkat dengan jumlah 252 penyuluh pertanian, perkembangan jumlah sumberdaya manusia rumah tangga usaha pertanian selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2013-2017) meningkat sejumlah 35.660. rumah tangga usaha pertanian pertanian. perkembangan jumlah kelompok tani selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2013-2017) meningkat dengan jumlah 3.468 kelompok tani pertanian, Perkembangan jumlah gapoktan terus mengalami perkembangan selama kurun waktu lima tahun terakhir (2013-2017) meningkat dengan jumlah 133 gapoktan pertanian.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah-Nya dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan pikiran untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Perkembangan Sumber Daya Manusia Penyuluhan dan Kelembagaan Pertanian di provinsi Sulawesi Selatan”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Sri Mardiyati, S.P.,M.P, selaku pembimbing I dan Sitti Arwati, S.P.,M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si selaku penguji I dan Sitti Khadijah Y Hiola, S.TP., M.Si selaku penguji II yang senantiasa memberikan sumbangsi pemikiran dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi.,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ketua dan sekertaris prodi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

5. Kedua orang tua serta kakak saya dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Rahmawati, S.Pi.,MSi Selaku dosen penasehat akademik yang senantiasa membimbing dalam proses akademik.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
8. Kepada pihak instansi pemerintah Sulawesi Selatan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
9. Teman-teman serta kerabat yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Rahmat Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, Juni 2019

M. Ilham Ali



## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI ...	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	5
2.1 Pengertian Sumber Daya Manusia .....	5
2.2 Pengertian Penyuluha Pertanian.....	9
2.3 Kelembagaan Pertanian .....	19
2.4 Kerangka Pemikiran .....	23
III. METODE PENELITIAN .....	24
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	24
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	24

3.3 Metode Analisis Data .....	25
3.4 Defenisi Operasional .....	25
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	26
4.1 Kondisi Geografis .....	26
4.2 Kondisi Demografis .....	28
4.3 Kondisi Pertanian .....	31
V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	34
5.1 Perkemangan Sumber Daya Manusia dan Penyuluhan Pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan .....	34
5.2 Perkembangan Sumberdaya Manusia petani di Provinsi Sulawesi Selatan.....	38
5.3 Perkembangan Kelembagaan Kelompok Tani di Provinsi Sulawesi Selatan.....	41
5.4 Perkembangan Kelembagaan Gapoktan di Provinsi Sulawesi Selatan.....	45
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	49
6.1 Kesimpulan .....	49
6.2 Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA .....	50
LAMPIRAN .....	52
RIWAYAT HIDUP .....	60

## DAFTAR TABEL

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Provinsi Sulawesi Selatan.....	28
2.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Sulawesi Selatan.....	29



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Analisis Perkembangan Sumber Daya Manusia Penyuluh dan Kelembagaan Pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan .....	23
2.	Grafik Perkembangan Sumber Daya Manusia Penyuluhan Pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan.....	34
3.	Grafik Perkembangan Sumber Daya Manusia Penyuluhan Pertanian Setiap Kabupaten/ Kota di Provinsi Sulawesi Selatan .....	36
4.	Grafik Perkembangan Sumber Daya Manusia Rumah Tangga Usaha Pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan.....	37
5.	Grafik Perkembangan Sumber Daya Manusia Rumah Tangga Usaha Pertanian di Setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.....	38
6.	Grafik Perkembangan Kelembagaan Kelompok Tani di Provinsi Sulawesi Selatan. ....	40
7.	Grafik Perkembangan Kelompok Tani di Setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan .....	41
8.	Grafik perkembangan Kelembagaan Gapoktan di Provinsi Sulawesi Selatan .....	43
9.	Grafik Perkembangan Kelembagaan Gapoktan di Setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan .....	44
10.	Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan .....	56
11.	Pengajuan surat permohonan izin penelitian .....	56
12.	Proses pengambilan data .....	57
13.	Foto bersama salah satu pegawai di kantor BPS Provinsi.....	57

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>halaman</b>
1.	Peta Lokasi.....	50
2.	Tabel Jumlah Total Sumber Daya Manusia Penyuluh dan Kelembagaan Pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan.....	51
3.	Tabel Data Jumlah penyuluhan Setiap Pertanian Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan .....	52
4.	Tabel Data Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian di Setiap Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan .....	53
5.	Tabel Data Jumlah Kelembagaan Kelompok Tani Setiap Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan .....	54
6.	Tabel Data Jumlah Kelembagaan Gapoktan di Setiap Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan .....	55
7.	Dokumentasi penelitian .....	56

# I.PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dimana sebagian besar penduduknya bekerja pada sector pertanian, karena hingga sampai pada saat ini masih menjadi ruang untuk masyarakat kecil, maka dari itu pemerintah harus lebih memperhatikan atau melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia p di bidang pertanian itu sendiri. Dalam hal itu perlu adanya peran pemerintah bekerja di bidang petanian untuk mengembangkan tenaga penyuluhan pertanian di setiap daerah untuk membina dan membimbing petani dalam segala hal yang berkaitan dengan usaha pertanian sebagai mana seorang penyuluh salah satu pelaku fasilitator dan sebagai motifasi untuk para petani seperti kelompok tani, gapoktan dan bukan hanya sekedar itu saja penyuluh pertanian harus mampu membinah setiap rumah tangga yang melakukan usaha pertanian (Hanafi, 2010).

Penyuluhan pertanian bagian dari sistem pembangunan pertanian yang merupakan system pendidikan di luar sekolah (pendidikan non formal) bagi petani beserta keluarganya dan anggota masyarakat lainnya yang terlibat dalam pembangunan pertanian, dengan demikian pertanian penyuluhan adalah suatu upaya untuk terciptanya iklim yang kondusif guna membantu petani beserta keluarga agar dapat berkembang menjadi dinamis serta mampu untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri dan pada akhirnya mampu menolong dirinya sendiri (Soeharto, 2005).

Slamet (2000), menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Dalam konsep pemberdayaan tersebut, terkadang pemahaman bahwa pemberdayaan tersebut diarahkan terwujudnya masyarakat madani (yang beradab).

Pembangunan pertanian ke depan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam rangka mengurangi kesenjangan dan memperluas kesempatan kerja, serta mampu memanfaatkan peluang ekonomi yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan handal, dengan memilik ciri adanya kemandirian, profesionalitas berjiwa wirausaha dan disiplin hingga petani dan pelaku usaha pertanian lainnya akan mampu membangun usaha tani yang berdaya guna dan berdaya saing, salah satu upaya untuk meningkatkan SDM pertanian salah satunya adalah melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Hal ini yang harus diperhatikan oleh pemerintah di Indonesia khususnya di provinsi Sulawesi Selatan.

Dengan melihat persoalan sumber daya manusia dan penyuluhan pertanian di Indonesia secara khusus di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi wilayah bagian timur Indonesia juga sangat unggul dalam pengelolaan pertanian, sehingga perlu adanya usaha peningkatan mutu sumber daya manusia penyuluhan pertanian bagi seluruh elemen masyarakat dalam usaha peningkatan pertanian. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan sebagai lokasi sentral pertanian dan ketahanan pangan maupun pertanian lainnya.

Berbagai kelembagaan dan kemitraan telah di kembangkan pada komoditas pertanian namun sebagian besar menunjukkan kinerja optimal, kecuali pada sebuah komoditas, kelembagaan pertanian yang merupakan sutau hal yang sangat berpengaruh dalam pengembangan pertanian di Indonesia khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang di jelaskan di atas, maka pokok masalah yang dapat di rumuskan adalah:

1. Bagaimana perkembangan sumberdaya manusia penyuluhan pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan ?
2. Bagaimana perkembangan sumberdaya manusia petani di Provinsi Sulawesi Selatan ?
3. Bagaimana perkembangan kelembagaan pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan utama yang di harapkan dari penelitian yang di lakukan ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui perkembangan sumberdaya manusia penyuluhan pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan.
- b. Untuk mengetahui perkembangan sumberdaya manusia petani di Provinsi Sulawesi Selatan



- c. Untuk mengetahui perkembangan kelembagaan pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan.

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian yang akan di lakukan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan pengetahuan penulis tentang penelitian yang di lakukan.
- b. Meberikan informasi kepada pihak lain tentang bagaimana system penyuluhan yang sesuai dengan aturan yang berlaku.
- c. Sebagai persyaratan akademis dalam penyelesaian Studi Strata 1 (S1) pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik itu dalam institusi maupun perusahaan memiliki fungsi sebagai asset sehingga harus dilatih dan di kembangkan kemampuannya.

Pengertian sumber daya secara umum terdiri dari dua yaitu :

- a. Sumber daya manusia makro yaitu jumlah penduduk dalam usia produktif yang ada di sebuah wilayah
- b. Sumber Daya Manusia mikro dalam artian sempit yaitu individu yang bekerja pada sebuah instansi atau perusahaan.

Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang terdapat dalam organisasi. Werter dan Davis yang di kutip oleh Edy Sutrisno meyakini bahwa sumber daya manusia adalah pegawai yang siap, mampu dan siaga dalam mencapai tujuan organisasi (Werther dan Davis dalam Sutrisno, 2009). Timbulnya kebutuhan untuk membantu organisasi dalam melaksanakan tujuannya merupakan profesionalisme dalam bekerja. Kebutuhan akan profesionalisme menunjukkan bahwa semakin berperannya sumber manusia dalam mencapai keberhasilan organisasi.

Tujuan organisasi agar dapat tercapai dengan baik, di butuhkan sumber daya manusia yang memenuhi syarat-syarat dan kriteria organisasi (sofyandi, 2008). Kriteria organisasi tersebut di harapkan terbentuk sumberdaya manusia yang produktif yang berguna terhadap pencapaian organisasi. Menurut Hadari

Nawawi yang di kutip oleh Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah yang di maksudkan sebagai sumber daya manusia meliputi tiga pengertian yaitu :

- a. Sumber daya manusia adalah manusia yang bekerja di suatu lingkungan organisasi (disebut juga personil, tenaga kerja, pegawai atau karyawan).
- b. Sumber daya manusia adalah manusia sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya.
- c. Sumberdaya manusia adalah potensi yang merupakan asset dan berfungsi sebagai modal (non material/non finansial) di dalam organisasi bisnis, yang dapat mewujudkan menjadi potensi nyata secara fisik dan non fisik dalam mewujudkan eksistensinya (Nawawi dalam Sulistiyani dan Rosidah, 2003).

Sumber daya manusia dapat juga di sebut sebagai asset yang di milii oleh suatu organisasi untuk menghasilkan suatu potensi untuk menghasilkan suatu potensi dalam bentuk hasil kerja yang nyata untuk kepentingan organisasi. Sejalan dengan definisi sumber daya manusia diatas, Faustino Cardoso Gomes menyebutkan bahwa : “sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang terdapat dalam organisasi, meliputi semua orang yang melalukan aktivitas”. Secara umum sumber daya yang terdaat dalam suatu organisasi bias dikelompokkan dalam dua macam, yaitu :

- a. Sumber daya manusia (*human resource*)

Sumber daya manusia adalah individu produkti yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik itu dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai asset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. Pengertian sumber daya manusia makro terdiri dari dua yaitu

SDM Makro yaitu jumlah penduduk dalam usia produkti yang dalam sebuah wilayah, dan SDM Mikro dalam arti sempit yaitu individu yang bekerja pada sebuah institusi atau perusahaan.

b. Sumber daya non manusia (*non-human, man resource*) (Gomes,2003)

Sumber daya manusia merupakan potensi yang di miliki oleh manusia seperti keahlian, kemampuan sedangkan sumberdaya non manusia terdiri atas, sumber daya alam (*natural resourc*es), moda, mesin, teknologi, material. Kedua sumber daya tersebut sangat penting, akan tetapi sumber daya manusia merupakan factor dominan, karena sumber daya manusia memiliki akal,perasaan, keinginan, pengetahuan, keterampilan, kebutuhan dan sebagainya. Prinsipnya,bahwa sumber daya manusia adalah satu-satunya sumber daya yang sangat menentukan organisasi. Sumber daya manusia(*human resourc*es) memiliki pengertian sebagai berikut :

- 1) Secara makro, sumber dayamanusia merupakan keseluruhan potensi tenaga yang terdapat di suatu negara, jadi menggambarkan jumlah angkatan kerja dari suatu negara atau angkatan kerja.
- 2) Secara mikro, sumberdaya manusia merupakan segolongan masyarakat yang memenuhi kebutuhan hidupnya dan bekerja pada suatu unit kerja/organisasi tertentu baik pemerintah maupun swasta. (Wahyudi, 1996)

Pengertian sumberdaya manusia mencakupi semua unsur yang dimilikinya. Unsur yang dimilikinya seperti, energi, bakat, keterampilan, kondisi fisik dan mental manusia yang dapat digunakan untuk berproduksi. Unsur yang

dimiliki dapat menunjang kebutuhan dalam mencapai tujuan. Sumberdaya manusia dipandang memiliki peranan yang semakin besar bagi kesuksesan bagi organisasi. Organisasi pemerintah maupun swasta menyadari bahwa unsur manusia yang memiliki keunggulan dalam bersaing akan membawa organisasi kearah yang lebih maju. Unsur-unsur (variable) sumberdaya manusia menurut Faustino Cardoso Gomes dalam bukunya yang berjudul manajemen *Sumberdaya Manusia* meliputi:

- a. Kemampuan-kemampuan (*Capabilities*)
- b. Sikap (*Attitude*)
- c. Nilai-nilai (*Values*)
- d. Kebutuhan-kebutuhan (*Needs*)
- e. Karakteristik demografisnya (Gomes, 2003)

Unsur-unsur sumberdaya manusia seperti kemampuan, sikap, nilai kerja, kebutuhan, serta kependudukan merupakan daya yang terdapat pada manusia. Memperoleh sumberdaya tersebut tergantung dari manajemen sumberdaya manusianya mulai dari penarikan sumberdaya manusia yang handal dan berkualitas. “Sumberdaya manusia yang berkualitas tinggi adalah sumberdaya yang mampu menciptakan bukan saja nilai komparatif, tetapi juga nilai kompetitif-generatif-inovatif dengan menggunakan energy tertinggi seperti intelligence, creativity, dan imagination tidak lagi semata-mata menggunakan energy kasar seperti bahan mentah, lahan, air, tenaga, otot dan sebagainya. (Ndaraha, 1999)

Pendapat Taliziduhu Ndaraha menyebutkan bahwa kualitas sumberdaya manusia yang tinggi mampu menggunakan daya yang bersumber pada dirinya tidak hanya otot, keterampilan, dan kemampuan tapi pola pikir, kecerdasan, dan kreatifitas. Sumberdaya manusai merupakan sumberdaya yang memiliki akal,perasaan, keinginan, keterampilan, dan pengetahuan.

## **2.2 Pengertian Penyuluhan Pertanian**

Menurut Van Den Ban dan Hawkins, 1999 penyuluhan secara sistematis dapat di definisikan sebagai proses yang :

- a. Membantu menganalisis situasi yang sedang di hadapi dan melakukan perkiraan ke depan.
- b. Membantu petani menyadarkan terhadap kemungkinan timbulnya masalah dari analisis tersebut
- c. Meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan wawasan terhadap suatu masalah, serta membantu menyusun kerangka berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh petani.
- d. Membantu petani memperoleh pengetahuan yang khusus berkaitan dengan cara pemecahan masalah yang di hadapi serta akibat yang ditimbulkannya sehingga mereka mempunyai berbagai alternative tindakan.
- e. Membantu petani memutuskan pilihan yang tepat yang menurut pendapat mereka sudah optimal.
- f. Meningkatkan motifasi petani untuk dapat menerapkan pilihannya.
- g. Membantu petani mengevaluasi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam membentuk pendapat dan mengambil keputusan.

Tanggung jawab penyuluhan pertanian sepenuhnya, tapi juga peran aktif dari petani. Agar semua proses berjalan dengan lancar tanpa hambatan, komunikasi sangat berperan dalam menghubungkan penyuluh dengan petani.

Menurut UU RI No. 16 tahun 2006, sistem penyuluhan merupakan seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta sikap pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Disebut pula bahwa penyuluhan pertanian adalah suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi permodalan dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Menurut departemen pertanian (2009), penyuluhan pertanian adalah suatu pandangan hidup atau landasan pemikiran yang bersumber pada kebijakan moral tentang segala sesuatu yang akan dan harus diterapkan dalam perilaku atau peraktek kehidupan sehari hari. Penyuluhan pertanian harus berpijak kepada pengembangan individu bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu penyuluhan pertanian sebagai upaya membantu masyarakat agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dan meningkatkan harkatnya sebagai manusia.

Penyuluhan pertanian adalah suatu upaya untuk menciptakan iklim yang kondusif guna membantu petani beserta keluarga agar dapat berkembang menjadi dinamis serta mampu untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri dan pada akhirnya mampu menolong dirinya sendiri (Soeharto,

N.P.2005). selanjutnya di katakana oleh Salim, F (2005), bahwa penyuluhan pertanian adalah upaya pemberdayaan petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan non formal di bidang pertanian, agar mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, social maupun politik, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka dapat tercapai.

Menurut Valera et.al. (1987), prinsip penyuluh pertanian adalah bekerja bersama sasaran (klien) bukan bekerja untuk sasaran. Sasaran penyuluhan adalah kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda dan di mulai dari apa yang di ketahui dan di miliki oleh sasaran. Selanjutnya, informasi yang akan di sampaikan harus ikut dalam semua aspek kegiatan pendidikan dan penyuluhan tersebut.

a) Arti penyuluhan pertanian

Secara umum penyuluhan diartikan suatu ilmu social yang mempelajari system dan proses perubahan pada individu dan masyarakat untuk mencapai tujuan. Penyuluhan merupakan suatu system pendidikan yang bersifat nonformal. Dapat pula di katakana bahwa penyuluhan merupakan sistem pendidikan di luar persekolahan yang biasa. Pada penyuluhan di tunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan sambil orang tersebut mengerjakan sendiri. Penyuluhan dapat juga di artikan suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalah yang di hadapi dalam usaha kegiatan-kegiatan untuk mingkatkan usaha dan tingkat kehidupannya.



Berbagai pendapat dari para ahli tentang penyuluhan pertanian telah mengemukakan dan kiranya bermanfaat karena dapat memperjelas pengertian penyuluhan pertanian yang sedang di cermati. Beberapa di antara pendapat para ahli tersebut di kemukakan berikut ini seperti di lakukan oleh Kartasapoetra, A.G.(1991) berikut ini :

1. *U. Samsuddin S.* Berpendapat bahwa penyuluhan pertanian adalah suatu cara atau usaha pendidikan yang bersifat non formal untuk para petani dan keluarganya di pedesaan.
2. *Hasmosoewigno* dan *A. Garnaadi* Berpendapat penyuluhan pertanian merupakan pendidikan pada rakyat tani baik di laksanakan di rumah, di tempat-tempat tertentu atau di mana saja para petani dapat di temui.
3. *A.T. Mosher* berpendapat dalam penyuluhan pertanian terkandung arti aktivitas pendidikan di luar bangku sekolah (no-formal) dengan sifat-sifatnya yakni:
  - a. selalu berhubungan dengan masyarakat petani dipedesaan yang sesuai dengan kepentingan atau kebutuhan pada waktu tertentu yang sangat berkaitan dengan mata pencaharian tetap atau usaha taninya guna mencapai tujuan taraf hidup baik petani itu sendiri beserta keluarganya maupun masyarakat disekelilingnya.
  - b. Menggunakan cara-cara dan metode khusus yang disesuaikan dengan sifat, perilaku dan kepentingn petaninya.
  - c. Keberhasilan pelaksanaannya memerlukan bantuan berbagai aktivitas yang sifatnya langsung maupun tidak langsung dalam menunjang pendidikan di maksud. Aktivitas penunjang pendidikan yang sifatnya langsung seperti

perencanaan penyuluhan, penjadwalan waktu dan evaluasi, sedangkan penunjang pendidikan yang sifatnya tidak langsung misalnya penyediaan sarana produksi dan sifatnya pengolahan hasil yang memadai.

d. Pelaksanaan pendidikan non-formal ini dilangsungkan dalam suasana koperasi dan toleransi, musyawarah untuk memecahkan persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan usaha tani.

3. *Mac F. Millikan* dan *D. Hoopgood* berpendapat bahwa penyuluhan pertanian merupakan pendidikan yang sifatnya tidak formal. Pendidikan ini tertuju pada masyarakat perdesaan tanpa batasan umur dan jenis kelamin.

Tujuannya yaitu untuk menambah pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam menghadapi tantangan dan memecahkan segala permasalahan yang akan dihadapi atau sedang dihadapi.

b). Fungsi Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian lebih tegas terarah pada usaha memberikan bimbingan dengan mengutamakan dasar-dasar adanya kebebasan lokasi, kebebasan kurikulum, disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan para petani, tanpa adanya paksaan, tanpa adanya sangsi-sangsi, dan sifat pembaharuan dan hal-hal yang baru. Penyuluhan pertanian di nilai memiliki peranan penting dalam mendukung pembangunan pertanian di Indonesia dengan giatnya dilakukan penyuluhan pertanian di seluruh pelosok tanah air oleh Dinas Pertanian dan para petugas PPL-nya mulai tampak perubahan pada diri petani, keluarga, dan lingkungannya sehingga mereka dapat mencapai keinginannya, meningkatkan produksinya dan penghasilan-penghasilannya. Dengan adanya penyuluhan

pertanian tersebut para petani dapat menolong dirinya (*self help*) termasuk mampu mengatasi atau memecahkan masalah-masalah yang ada pada diri mereka sendiri.

Walaupun dalam memecahkan segala permasalahan yang mereka hadapi dilakukan secara bergotong royong dengan masyarakat lainnya. Penyuluhan pertanian juga terbukti dapat menjembatani gap antara praktek yang harus atau bisa dijalankan oleh para petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang dan menjadi kebutuhan para petani sendiri. Para petani berkeinginan mempraktekan pertanian dengan baik sehingga nanti dapat meningkatkan usaha taninya. Wajar jika petani membutuhkan pengetahuan dan teknologi bidang pertanian yang lebih mantap. Dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian para penyuluh atau petugas PPL akan mendidik dan membimbing para petani dengan pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang untuk diterapkan petani masing-masing pada usaha taninya. Melalui penyuluhan pertanian, maka program-program pembangunan pertanian secara nasional dapat disampaikan kepada petani.

a) Tujuan penyuluhan pertanian

Tujuan di selenggarakan penyuluhan pertanian di Indonesia dalam kapasitasnya memberikan dukungan dalam pelaksanaan program-program pembangunan pertanian dikelompokkan menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

1. Tujuan penyuluhan pertanian jangka pendek

Yaitu untuk menubuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dalam aktivitas usaha tani di perdesaaan, perubahan;perubahan tersebut harus mempuuti

tingkat pengetahuan, kecakapan atau sikap kemampuan dan motif tindakan petani. Perubahan tingkat pengetahuan ini meliputi perubahan perubahan dalam hal kecakapan atau .kemampuan berpikir semulaunya kurang pehataian atau gambaran adanya hal-hal yang menguntungkan setelah di lakukan penyuluhan menjadi lebih perhatian dan cakap/terampil dari sebelumnya, perubahan sikap meliputi perubahan-perubahan dalam perilaku dan perasaan yang di dukung oleh adanya peningkatan kecakapan, kemampaun, dan pemikiran. Perubahan motif tindakan perubahan-perubahan perilaku petani menjadi yang lebih baik dan menguntungkan usaha tani mereka dari perilaku sebelumnya.

Setelah menerima penyuluhan para petani akan bersfat lebih terbuka menerima petunjuk dan bimbingan yang akan lebih menguntungkan, lebih aktif dan dinamis dalam melaksanakan usaha tani. Untuk itu perlu di dukung perilaku-perilaku positif seperti dikemukakan oleh Kertasapoetra, A.G. (1991) berikut ini:

- a. Dilakukan pertemuan-pertemuan yang sifatnya kontinyu antara penyuluh dan para petani guna mendiskusikan segala daya upaya untuk meningkatkan produksi dari usaha tani.
- b. Di bina hubungan yang kontinyu antara para penyuluh dengan para petani sehingga tercipta rasa kekeluargaan yang akan memepermudah dan memperlancar pemberian dan penerimaan informasi dalam rangka peningkatan produksi.
- c. Dilakukan aktivitas-aktivitas latihan-latihan sebagai praktek peningkatan pengetahuan dan keterampilan para petani.

- d. Dilakukan pembenahan kelompok-kelompok petani agar aktif melakukan kegiatan-kegiatan sehingga terwujud kesatuan dalam usaha meningkatkan taraf hidup para petani diperdesaan.
- e. Diberikan motivasi agar para petani yang telah mencapai kemajuan sanggup menularkan pengalamannya kepada petani yang lain agar mengikuti penyuluhan-penyuluhan pertanian atau bersedia mengikuti cara-cara yang telah dipraktekan dan telah nyata mendatangkan keberhasilan.
- f. Diadakan kegiatan-kegiatan lapangan dengan mengikutsertakan para petani dalam karyawisata, kunjungan-kunjungan pada pameran pertanian, lomba tani dan lain-lain agar para petani dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan pandangnya sebagai usaha pendekatan antara mereka dengan masyarakat luar yang lebih maju.
- g. Diberikan informasi yang lebih luas kepada para petani bahwa Koperasi Unit Desa (KUD) keberadaannya memang ditunjukan untuk membantu memperlancar peningkatan usaha tani berupa kredit usaha tani, kredit sarana kebutuhan petani, penampung hasil usaha para petani dan lain-lain.

Indikasi terjadinya perubahan perilaku petani yang telah menerima penyuluhan tersebut tampak ketika dilaksanakan kegiatan-kegiatan seperti berikut ini:

1. Petani mau bertanya tentang materi yang disuluhkan tentang masalah yang sedang dihadapi dengan mengusahakan petunjuk-petunjuk yang berharga bagi kepentingannya atau kepentingan sesama petani.

2. Petani terangsang untuk selalu mengikuti kegiatan penyuluhan dan membantunya secara aktif mendiskusikan hal-hal yang ada kaitannya dengan usaha tani dengan sesama petani yang lain.
  3. Petani dengan penuh kesadaran dan keterbukaan bersedia menerima materi yang disuluhkan baik secara bertatap muka dengan penyuluh atau yang di dengar/di baca dari media masa, radio, televisi, dan lain-lain.
  4. Petani menjadi terdorong oleh keyakinan yakni akan mampu meningkatkan usaha taninya. Petani mau berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan teknologi baru dari media-media lain disamping memperluas komunikasi dengan perkembangan dunia pengetahuan.
2. Tujuan penyuluhan pertanian jangka panjang
- Yaitu agar tercapai peningkatan taraf hidup masyarakat petani mencapai kesejahteraan hidup yang lebih terjamin. Tujuan ini dapat tercapai apabila para petani telah melakukan hal-hal seperti dikemukakan berikut ini:
- a. Petani telah sanggup dan dapat mengubah cara-cara usaha tani mereka menjadi yang lebih baik (*better farming*).
  - b. Petani bertindak yang lebih menguntungkan misalnya menghindari rayuan para *pengijon*, lintah darat dengan iming-iming kucuran dana yang mudah didapatkan sebelum panen dilakukan (*better business*), dan lain-lain tindakan yang dapat merugikan petani sendiri.
  - c. Petani berlaku hemat, tidak hidup berfoyah-foyah ketika usai panen. Dengan pernyataan lain petani harus berlaku hidup yang baik (*better living*).

Hendaknya petani suka menabung, bekerjasama memperbaiki kesehatan lingkungan, mendirikan industri-industri rumahan (*home industry*) guna mengisi kekosongan waktu selama menunggu panen tiba, mendirikan industri kecil dengan penerapan sistem gotong royong untuk meningkatkan kualitas produk dan lain sebagainya.

Jika tujuan jangka panjang kegiatan penyuluhan pertanian tersebut dapat tercapai dengan di indikasi terbentuknya *better farming*, *better business* dan *better living* pada petani, maka peran petani akan memiliki kemampuan untuk mengelolah usaha taninya dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan mengelola usahatani di cerminkan oleh kemampuan berswasembada memperbaiki atau membangun prasaranan-prasaranan yang di butuhkan di lingkungan perdesaan mereka sehingga memperlancar usahatani mereka seperti irigasi, jala, jembatan, tempat ibadah, keamanan dan lain-lain. Petani juga sanggup berpartisipasi dalam pemerintahan setempat guna dapat terwujudkan pencapaian tujuan hidup petani yang terjabar dalam tiga hal yang yakni tercapainya keadaan hidup petani yang *better farming*, *better business*, dan *better living.s*

### **2.3 Kelembagaan Pertanian**

#### **1. Kelembagaan**

Kegiatan pertanian lebih banyak dilaksanakan di daerah-daerah atau di desa-desa. Sejak dahulu petani telah membuat aturan yang disepakati bersama dalam kegiatan pertanian yang ada di daerah tersebut misalnya mulai dari sistem pengembangan air, jenis tanaman yang dibudidayakan dalam kurung waktu yang bersamaan, sistem sewa menyewa tanah untuk pertanian, dan lain-lain. Petani

membuat kesepakatan-kesepakatan yang kemudian di akui sebagai aturan. Secara umum dalam masyarakat diberlakukan kaidah-kaidah untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perkembangannya dikemudian hari kaidah-kaidah tersebut tertampug dalam wadah yang dinamakan lembaga. Dalam kegiatan pertanian untuk dapat mencapai tujuannya melibatkan lembaga terkait yang sifatnya lembaga formal maupun informal. Sebelum membicarakan jenis-jenis lembaga terkait dimaksud perlu mengerti lebih dulu arti lembaga agar tidak terjadi kesalahan persepsi.

Soetriono, dkk. (2006) mengemukakan pengertian lembaga (*institution*) dalam hal ini dimaknai suatu organisasi atau kaidah-kaidah bersifat formal maupun informal yang mengatur perilaku dan tindakan anggota masyarakat tertentu, baik dalam kegiatan-kegiatan rutin sehari-hari maupun dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam lembaga-lembaga yang ada yang sifatnya asli berada dari adat kebiasaan yang turun temurun dan ada pula yang dibuat oleh masyarakat desa tersebut. Selain hal itu lembaga yang dianut oleh masyarakat desa tertentu yang berasal dari luar masyarakat desa yang bersangkutan.

Dalam perkembangannya kini lembaga-lembaga dimaksud telah banyak yang dibuat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Lebih khusus lagi lembaga-lembaga yang mewadahi kegiatan pertanian telah disesuaikan dengan iklim pembangunan pertanian dan kondisi perdesaan. Telah banyak lembaga jika terjadi penyimpangan dalam pelaksanaannya, maka biasanya pelakunya akan disoroti oleh anggota masyarakat lainnya sehingga mendapatkan malu. Lembaga



adat dalam pertanian diantaranya mengatur kepemilikan tanah pertanian, jual beli hasil-hasil pertanian dalam koperasi, dan lain-lain.

## 2. Kelembagaan Pertanian

Kelembagaan usaha tani memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha tani (Viswanathan, 2006). Namun, fakta di lapangan menyatakan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kelembagaan yang dibentuk secara top down oleh Pemerintah, dengan kelembagaan yang dibutuhkan oleh pelaku usaha tani (Togbe et al, 2012). Selama ini pendekatan kelembagaan juga telah menjadi komponen pokok dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Namun, kelembagaan usaha tani, terutama kelompok petani cenderung hanya diposisikan sebagai alat untuk mengimplementasikan proyek belaka, belum sebagai upaya untuk pemberdayaan yang lebih mendasar (Wahyuni, 2003).

Satu hal yang sangat kritis adalah bahwa meningkatnya produksi pertanian atau output selama ini belum disertai dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani secara signifikan dalam usaha taninya. Petani sebagai unit agribisnis terkecil belum mampu meraih nilai tambah yang rasional sesuai skala usaha tani terpadu (integrated farming system). Oleh karena itu persoalan membangun kelembagaan (institution) di bidang pertanian dalam pengertian yang luas menjadi semakin penting, agar petani mampu melaksanakan kegiatan yang tidak hanya menyangkut on farm bussiness saja, akan tetapi juga terkait erat dengan aspek-aspek off farm agribussinessnya (Tjiptoherijanto, 1996).

Syarat mutlak (syarat pokok pembangunan pertanian), yang terdiri dari pasar untuk hasil-hasil usahatani, teknologi yang selalu berubah, tersedianya bahan-bahan produksi dan peralatan secara local, insentif produksi bagi para petani, pengangkutan (transportasi). Pembangunan pertanian yang berkelanjutan membutuhkan hal-hal berikut ini pendidikan sistem pertanian, kredit produksi, kegiatan gotong royong oleh para petani, perbaikan dan perluasan tanah/lahan pertanian, perencanaan nasional untuk pembangunan pertanian (Mosher, 1965 dalam Soekartawi, 2002).

Kelembagaan dan lembaga pada hakekatnya mempunyai beberapa perbedaan. Dari aspek kajian sosial lembaga merupakan pola perilaku yang selalu berulang dan bersifat kokoh serta dihargai oleh masyarakat (Huntington,1965). Dalam pengertian lain lembaga adalah sekumpulan norma dan perilaku yang telah berlangsung dalam waktu yang lama dan digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan kelembagaan adalah suatu jaringan yang terdiri dari sejumlah orang atau lembaga untuk tujuan tertentu, memiliki aturan dan norma, serta memiliki struktur. (Uphoff,1986)

Dalam hal ini lembaga dapat memiliki struktur yang tegas dan formal, dan lembaga dapat menjalankan satu fungsi kelembagaan atau lebih. Kelembagaan pertanian memiliki delapan jenis kelembagaan, yaitu:

- 1) kelembagaan penyedia input
- 2) kelembagaan penyedia modal
- 3) kelembagaan penyedia tenaga kerja
- 4) kelembagaan penyedia lahan dan air

- 5) kelembagaan usaha tani
- 6) kelembagaan pengolah hasil usaha tani
- 7) kelembagaan pemasaran
- 8) kelembagaan penyedia informasi.

Bentuk kelembagaan rantai pasok pertanian terdiri dari dua pola, yaitu pola perdagangan umum dan pola kemitraan. Ikatan antara petani dan pedagang umumnya ikatan langganan, tanpa adanya kontrak perjanjian yang mengikat antarkeduanya dan hanya mengandalkan kepercayaan. Petani dan pedagang pada pola ini juga sering melakukan ikatan pinjaman modal. Sedangkan pola kemitraan rantai pasok pertanian adalah hubungan kerja di antara beberapa pelaku rantai pasok yang menggunakan mekanisme perjanjian atau kontrak tertulis dalam jangka waktu tertentu. Dalam kontrak tersebut dibuat kesepakatan-kesepakatan yang akan menjadi hak dan kewajiban pihak-pihak yang terlibat (Marimin dan Maghfiroh, 2010).

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan kerangka teori di atas, maka pelaksanaan penelitian yang dilakukan tentang analisis perkembangan sumber daya manusia penyuluh dan kelembagaan pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan. Melalui analisis kerangka pikir peneliti bisa melihat bagaimana penempatan penyuluh pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan, data data tentang pertanian yang ada di Indonesia ada pada pemerintah yang di data oleh kementrian pertanian bagian pusat dan data sistem informasi pertanian, kemudian di sebar ke setiap Provinsi khususnya di provinsi Sulawesi selatan, kemudian turun ke Dinas

pertanian bagian sumberdaya manusia kemudia di bagian sumberdaya manusia peneliti mengambil data tentang SDM penyuluh, SDM petani, serta Kelembagaan pertanian yang kemudian peneliti mencari perkembangan sumberdaya manusia penyuluhan dan kelembagaan pertanian yang ada di Sulawesi Selatan. Adapun gambar kerangka pikir penelitian dapat di lihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Perkembangan Sumber Daya Manusia Penyuluh dan Kelembagaan Pertanian.

## III.METIODE PENELITIAN

### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berlokasi di Provinsi Sulawesi Selatan, pada bulan Februari sampai dengan bulan April tahun 2019. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa Provinsi Sulawesi Selatan adalah salah satu wilayah yang memiliki perkembangan pertanian yang sangat tinggi.

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder (time series) selama kurung waktu 5 tahun terakhir dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Menurut Supranto (2001) Data sekunder merupakan data deretan waktu (time series), yaitu data yang di kumpulkan dari waktu ke waktu (hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, tahun ke tahun). Data deretan waktu bisa di gunakan untuk melihat perkembangan kegiatan tertentu, sehingga bisa digunakan perkiraan perkiraan yang sangat berguna bagi dasar perencanaan.

Adapun instansi yang di jadikan sebagai sumber data penelitian ini adalah badan pusat statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, Kementerian pertanian serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

### 3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana ( analisis trend )

Metode trend yang di gunakan adalah metode kuadrat yang terkecil (*least square method*), dengan formula sebagai berikut (Djawanto,2001):

$$Y=a+bX$$

Keterangan:

X = Periode waktu

Y = Variabel yang di kembangkan (SDM dan Kelembagaan)

A = Intercept/kostanta (nilai Y apabila X=0)

B = Besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X.

### 3.4 Definisi Operasional

1. Sumber daya manusia penyuluh yang di maksud dalam penelitian ini adalah jumlah penyuluhan pertanian pegawai negeri sipil, tenaga harian lepas tenaga bantu dan swadaya
2. Sumber daya manusia petania yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah tangga usaha pertanian
3. Kelembagaan yang di maksud dalam penelitian ini adalah kelembagaan kelompok tani dan kelembagaan gapoktan.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Kondisi Geografis

#### 4.1.1 Luas Wilayah

Luas Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 46.038,94 km<sup>2</sup> yang meliputi 21 kabupaten dan 3 kota yaitu : Kabupaten Selayar, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Jenepono, Kabupaten Takalar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Sidrap, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu, Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten Toraja Utara, Kota Makassar, Kota Pare-Pare, dan Kota Palopo. Kabupaten Luwu Utara merupakan kabupaten terluas dengan luas 7.365,51 km<sup>2</sup> atau luas kabupaten tersebut yaitu 15,98 % dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki sekitaran 67 aliran sungai dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu yakni 25 aliran sungai. Sungai tepanjang tercatat ada satu sungai yakni Sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tator, Enrekang, dan Pinrang panjang sungai tersebut masing-masing 150 km.

Di Sulawesi selatan terdapat 4 danau yakni Danau Tempe dan Sidenreng yang berada di Kabupaten Wajo, serta danau Matano dan Towoti yang berada di Kabupaten Luwu Timur. Adapun jumlah gunung tecatat sebanyak 7 gunung,

dengan gunung tertinggi adalah Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.470 mdpl. Gunung ini berdiri tegak di perbatasan Kabupaten Enrekang dan Luwu.

#### **4.1.2 Letak wilayah**

Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak antara 0<sup>0</sup>12' Lintang Selatan – 122<sup>0</sup>36' Bujur Timur, yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah Utara dan Teluk Bone serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah Timur . Batas sebelah Barat dan Timur masing-masing adalah Selat Makassar dan Laut Flores.

#### **4.1.3 Iklim**

Provinsi Sulawesi Selatan dan pada umumnya daerah di Indonesia memiliki dua musim yaitu musim kemarau yang terjadi mulai bulan Juni sampai September dan musim penghujan yang terjadi pada bulan September sampai dengan Maret.

Berdasarkan pengamatan di tiga stasiun (Hasanuddin dan Maritim Paotere) dan Klimatologi Maros selama tahun 2017 rata rata suhu udara 27,4 <sup>0</sup>C di kota Makassar dan sekitarnya tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Suhu udara maksimum di stasiun Klimatologi Hasanuddin 28.02 <sup>0</sup>C dan suhu minimum 26,99 <sup>0</sup>C.



## 4.2 Kondisi Demografis

### 4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk setiap Provinsi sangat beragam dan bertambah dengan laju pertumbuhan yang sangat beragam. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Provinsi Sulawesi Selatan dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Provinsi Sulawesi Selatan

No	Kabupaten /Kota	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kepulauan Selayar	63,968	69,035	133,003
2	Bulukumba	196,426	219,287	415,713
3	Bantaeng	89,494	96,087	185,581
4	Jeneponto	173,771	186,016	359,787
5	Takalar	140,870	152,113	292,983
6	Gowa	368,234	379,966	748,200
7	Sinjai	116,766	124,442	241,208
8	Maros	169,433	176,950	346,383
9	Pangkep	159,611	170,180	329,791
10	Barru	83,082	89,685	172,767
11	Bone	358,889	397,137	751,026
12	Soppeng	106,591	119,875	226,466
13	Wajo	189,379	206,204	395,583
14	Sidrap	145,003	151,122	296,125
15	Pinrang	180,586	191,644	372,230
16	Enrekang	102,117	101,203	203,320
17	Luwu	174,829	181,476	356,305
18	Tana Toraja	117,030	114,489	231,519
19	Luwu Utara	154,594	153,407	308,001
20	Luwu Timur	147,984	139,890	287,874
21	Toraja Utara	114,509	113,905	228,414
22	Makassar	737,146	751,865	1,489,011
23	Pare Pare	69,822	72,275	142,097
24	Palopo	85,967	90,940	176,907
<b>Jumlah</b>		<b>4,246,101</b>	<b>4,444,193</b>	<b>8,690,294</b>

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi, Selatan Sulawesi Selatan Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel 2 bahwa jumlah seluruh penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 8,690.294 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 4.246.101 jiwa dan perempuan sebanyak 4.444.193 jiwa yang tersebar di seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Makassar memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu 1.489.011 jiwa, sedangkan kepulauan Selayar merupakan daerah yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu 133.003 jiwa.

#### 4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Dalam keadaan suatu wilayah faktor usia sangat mempengaruhi tingkat pendapatn dan perkembangan. Jumlah penduduk berdasarkan usia dapat kita lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Sulawesi Selatan

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
0-4	423,969	407,384	831,353
5-9	419,835	403,130	822,965
10-14	408,893	389,798	798,691
15-19	413,110	395,404	808,514
20-24	385,189	382,798	767,987
25-29	335,237	350,901	686,138
30-34	302,223	329,420	631,643
35-39	290,757	321,826	612,583
40-44	282,385	306,275	588,660
45-49	257,388	280,296	537,684
50-54	211,422	237,261	448,683
55-59	166,402	190,847	357,249
60-64	127,886	146,647	274,533
65+	221,405	302,206	523,611
<b>Jumlah/Total</b>	<b>4,246,101</b>	<b>4,444,193</b>	<b>8,690,294</b>

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Selatan Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel 3 bahwa kelompok umur, komposisi penduduk terbanyak pada umur 0-4 tahun yaitu sebanyak 831.353 jiwa. Sedangkan penduduk terkecil pada kelompok umur 60-64 tahun sebanyak 274.533 jiwa, hingga sampai pada saat ini jumlah penduduk perempuan lebih banyak di banding dengan jumlah penduduk laki-laki.

#### **4.2.3 Ketenagakerjaan**

Lapangan pekerjaan utama yaitu pertama : pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan; kedua : pertambangan dan penggalian; ketiga : industri pengolahan dan air, keempat : bangunan, kelima : perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel; keenam: angkutan, pergudangan dan komunikasi; ketujuh : keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan; kedelapan : jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan (*community, social and personal service*). Dari pekerjaan tersebut yang paling sedikit diminati laki-laki berumur 15 tahun adalah bidang industri pengolahan dan air, sedangkan bagi perempuan berusia 15 tahun semua rata-rata bekerja diberbagai bidang.

Jumlah pencari kerja terdaftar menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan berdasarkan sekolah dasar tingkat peminat paling sedikit bagi laki-laki, namun bagi perempuan tingkat pendidikannya dan peminatnya memiliki jumlah yang sama. Upah Minimum Regional (UMR) merupakan standar minimal pengupah oleh pengusaha atau pimpinan kepada seluruh karyawannya berdasarkan pada keterangan disuatu daerah tertentu. UMR Hari dan UMR Bulan setiap tahun selalu mengalami peningkatan.

Jam kerja seluruh dan jam kerja utama penduduk laki-laki umur 15 tahun ke atas yang paling sedikit peminatnya yaitu 15-24 jam, sedangkan bagi perempuan semua jam kerja sama banyak peminatnya. Status kerja penduduk laki-laki umur 15 tahun ke atas yang paling sedikit peminatnya yaitu buruh tetap dan bagi perempuan semua pekerjaan sama banyak peminatnya.

#### **4.3 Kondisi Pertanian**

Berdasarkan RENJA (Rencana Kerja) 2015 bahwa pembangunan pertanian tanaman pangan dan hortikultura merupakan bagian integral dari pembangunan daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu pengembangan komoditas tanaman pangan dan hortikultura harus dapat tumbuh dengan laju pertumbuhan yang cukup tinggi sehingga mampu berperan dalam penyediaan pangan bagi penduduk, penyediaan bahan baku industri, peningkatan pendapatan petani, penyerapan lapangan kerja, serta peningkatan penerimaan devisa melalui ekspor hasil komoditas tanaman pangan dan hortikultura. Hingga saat ini Provinsi Sulawesi Selatan diketahui sebagai lumbung pangan di kawasan timur Indonesia dan telah memberikan kontribusi sangat besar tidak hanya bagi masyarakat Sulawesi Selatan tapi juga memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap produksi pangan nasional.

Terdapat beberapa komoditi pertanian yang menjadi komoditi unggulan untuk Sulawesi Selatan yaitu padi, jagung, ubi kayu, kedelai, kakao, jambu mente, lada, cengkeh, kemiri, udang windu, rumput laut, kepiting, ikan tuna, kerapu, teripang, kayu olahan, rotan, sapi, ayam ras dan ayam buras menurut lembaga Direktorat Pengembangan Potensi Daerah Badan Koordinasi Penanaman Modal,

Komoditi-komoditi tersebut dikelompokkan ke dalam 5 subsektor yang meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan.

Jumlah lahan irigasi lebih banyak dibanding sawah non irigasi, daerah irigasi seluas 390.768 Km<sup>2</sup> sedangkan daerah non irigasi seluas 258.422 Km<sup>2</sup>. Pinrang merupakan kabupaten yang paling banyak melakukan irigasi dan paling sedikit berada di Wajo dengan luas 69.635 Km<sup>2</sup>. Luas keseluruhan kebun yang dimiliki Sulawesi Selatan yaitu 501.918.

Populasi sapi potong terbanyak berada di Kabupaten Bone dengan jumlah 395.308 ekor, populasi sapi perah paling banyak berasal dari Kabupaten Enrekang dengan jumlah 1.323 ekor, populasi kerbau terbanyak di Tana Toraja dan jumlah domba terbanyak berada dari Kabupaten Jeneponto. Ada 8 jenis unggas yang dipelihara di Sulawesi Selatan salah satunya ayam pedaging dengan 48.203.640 ekor.

Rumah tangga perikanan laut tahun 2014 sebanyak 36.955 kepala keluarga, lalu mengalami penurunan tahun 2015 menjadi 31.441, sedangkan perikanan umum tahun 2014 mencapai 8.362 kepala keluarga dan menuruh ditahun 2015 menjadi 6.725 kepala keluarga. Rumah tangga perikanan budidaya terbagi menjadi 6 yaitu budidaya laut, tambak, kolam, sawah, jaring apung tawar dan jaring apung laut. Jumlah keseluruhan budidaya perikanan yaitu 112.088 kepala keluarga. Nilai produksi perikanan tangkap adalah 9.179.183.650,00 lalu luas area pemeliharaan ikan adalah 176.869.54 Km<sup>2</sup>.

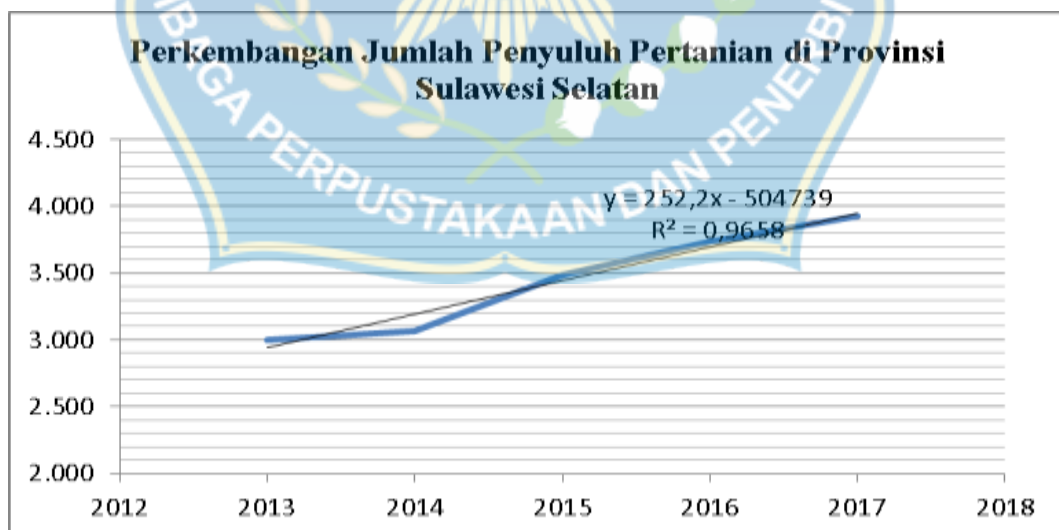
Produksi kayu hutan berdasarkan jenisnya yaitu kayu bulat, kayu gergajian dan kayu lapis yang produksinya tetap setiap tahunnya. Kebakaran hutan dan lahan terbesar pada tahun 2006 pada kawasan hutan dalam seluas 1.676.30 Km<sup>2</sup> dan kawasan hutan luar seluas 281.80 Km<sup>2</sup>.



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Perkembangan Sumber Daya Manusia Penyuluhan Pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan

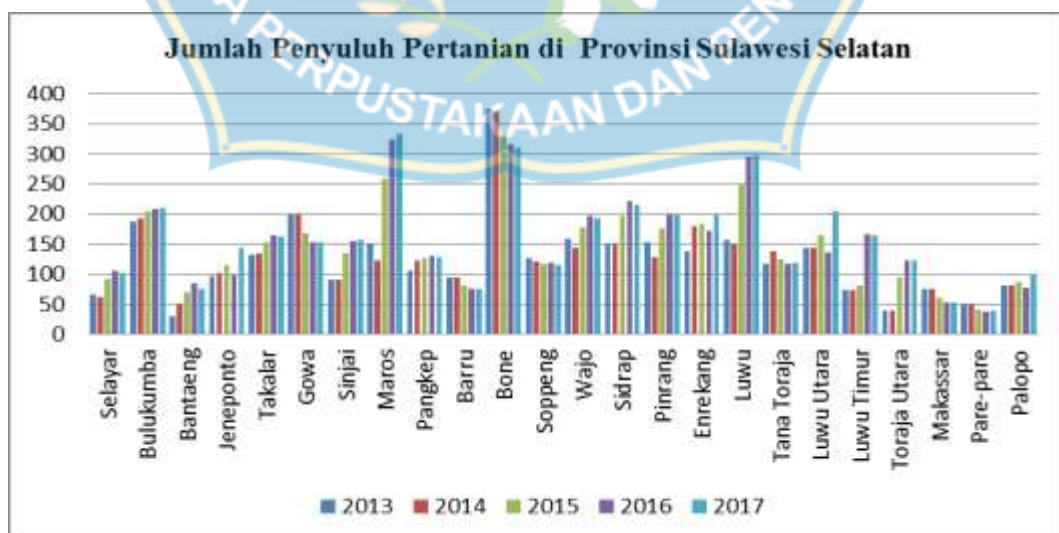
Berdasarkan hasil analisis trend pada perkembangan sumber daya manusia penyuluhan pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan selalu mengalami perkembangan selama kurun waktu 5 tahun mulai dari tahun 2013-2017. Peningkatan jumlah penyuluhan yang terjadi sejalan dengan rencana kerja pemerintahan dalam bidang pertanian. Pemerintah Sulawesi Selatan menargetkan bahwasannya akan dicetak 10.400 hektar sawah sehingga mampu meningkatkan produksi padi. Hal ini mendorong pemerintah makin memperbanyak penyuluh untuk mampu membimbing para petani, sehingga mampu mencapai target dari rencana kerja. Berikut adalah hasil analisis perkembangan sumber daya manusia penyuluhan pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan .



Gambar 2. Grafik Perkembangan Sumber Daya Manusia Penyuluhan Pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan grafik trend pada gambar 2 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah penyuluh di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah penyuluh pertanian di provinsi Sulawesi Selatan meningkat setiap tahunnya sebagai usaha pemerintah untuk meningkatkan jumlah usaha rumah tangga pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan dan untuk meningkatkan kreatifitas para petani. Dapat kita lihat jumlah penyuluh pertanian pada tahun 2013 dengan jumlah 2.999 penyuluh dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sampai tahun 2017 dengan jumlah 3927 penyuluh. Berdasarkan hasil analisis trend dengan menggunakan uji trend linear maka diperoleh garis linier  $y = 252,2x - 504739$  trend bernilai positif yang artinya perkembangan jumlah penyuluh sedang mengalami peningkatan dan perkembangan. Didapatkan rata-rata peningkatan jumlah penyuluh selama kurun waktu 5 tahun terakhir meningkat sejumlah 252 penyuluh pertahun.

Sedangkan perkembangan penyuluh pertanian di setiap Kabupaten/kota dapat kita lihat pada grafik di bawah ini ;



Gambar 3. Grafik Perkembangan Sumber Daya Manusia Penyuluhan Pertanian Setiap Kabupaten/ Kota di Provinsi Sulawesi Selatan 2013-2017



Berdasarkan gambar 3, dapat di jelaskan bahwa pada tahun 2013 Kabupaten yang mengalami perkembangan jumlah sumberdaya manusia adalah Kabupaten Bone sebanyak 374 penyuluh pertanian, sedangkan Bantaeng mengalami kekurangan penyuluh dengan jumlah 31 penyuluh pertanian.

Perkembangan sumber daya manusia penyuluh pertanian di tahun 2014 yaitu Kabupaten Bone sebanyak 371 penyuluh pertanian . sedangkan Kabupaten Bantaeng dan kota Pare-Pare mengalami kekurangan jumlah penyuluh dengan jumlah 50 penyuluh pertanian. Perkembangan sumber daya manusia tahun 2015 yaitu Kabupaten Bone sebanyak 332 jumlah penyuluh pertanian. Sedangkan kota Pare-Pare mengalami kekurangan penyuluh dengan jumlah 42 penyuluh pertanian.

Perkembangan sumber daya manusia tahun 2016 yaitu Kabupaten Bone sebanyak 316 penyuluh pertanian. Sedangkan kota Pare-Pare mengalami kekurangan jumlah penyuluh yaitu sebanyak 37 penyuluh pertanian. Perkembangan sumber daya manusia tahun 2017 yaitu Kabupaten Bone sebanyak 310 penyuluh pertanian dan kota Pare-Pare mengalami kekurangan jumlah penyuluh pertanian yaitu dengan jumlah 40 penyuluh pertanian.

Tingginya perkembangan sumberdaya manusia penyuluhan pertanian disetiap kabupaten/kota di provinsi Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Tingginya jumlah penduduk di suatu daerah atau kabupaten yang bergerak di bidang pertanian

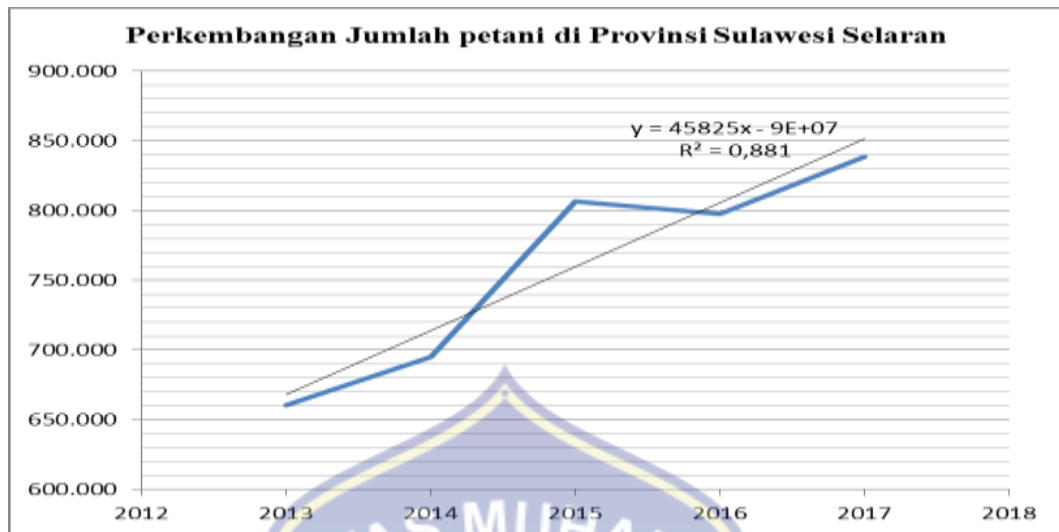
2. Efektifnya peran kelembagaan dalam meningkatkan tingkat penyuluhan yang ada di suatu daerah atau kabupaten

Rendahnya perkembangan sumberdaya manusia penyuluhan pertanian disetiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Rendahnya jumlah penduduk di suatu daerah atau kabupaten yang bergerak di bidang pertanian.
2. Luas wilayah suatu daerah atau kabupaten yang kecil sehingga penyuluh pertanian cukup kurang
3. Kurang efektifnya peran pemerintah serta kelembagaan dalam meningkatkan tingkat jumlah penyuluhan yang ada di suatu daerah atau kabupate

## **5.2 Perkembangan Sumberdaya Petani di Provinsi Sulawesi Selatan**

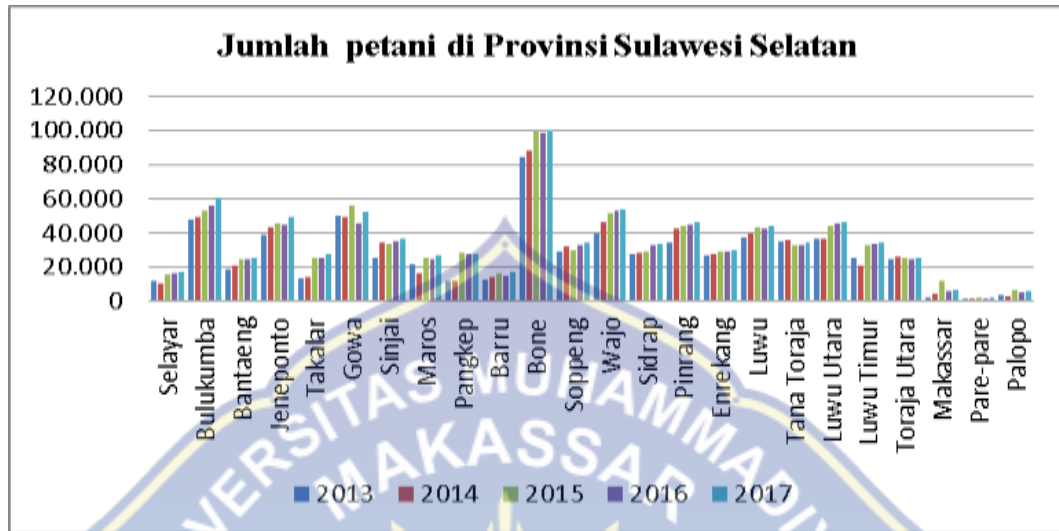
Berdasarkan hasil analisis trend pada perkembangan sumber daya manusia petani di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi selama kurun waktu 5 tahun terakhir dari tahun 2013-2017. Berikut adalah hasil analisis perkembangan sumberdaya manusia petani di Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 4. Grafik Perkembangan Sumberdaya Manusia Petani di Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan gambar 4 grafik trend dapat kita lihat bahwa jumlah sumber daya petani dari tahun 2013 dengan jumlah 660.615 petani sampai tahun 2015 dengan jumlah 806.460petani. Dikarenakan jumlah penyuluh yang terus meningkat setiap tahunnya sehingga menjadi salah satu daya Tarik masyarakat yg ada di Sulawesi selatan untuk berusaha di bidang peranian. Kemudian mengalami sedikit penurunan di tahun 2016 dengan jumlah 797.425 petani yang di sebabkan oleh beberapa factor seperti keadaan alam yang ada di beberapa daerah tidak menentu sehingga masyarakat di daerah tersebut ada yang berhenti untuk sementara berusaha di bidang pertanian. Kemudian kembali meningkat di tahun 2017 dengan jumlah 838.458. Berdasarkan hasil analisis trend menggunakan uji trend linear mendapatkan garis trend  $y=45825x-9E+07$ . Trend di sini bernilai positif yang artinya perkembangan jumlah petani sedang mengalami peningkatan. rata rata peninggkatan jumlah petani selama kurun waktu 5 tahun terakhir meningkat sejumlah 35.660.petani.

Sedangkan perkembangan sumber daya manusia petani di setiap Kabupaten/Kota dapat kita lihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 5. Grafik Perkembangan Sumber Daya Manusia petani di Setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan

Dari gambar grafik diatas dapat di jelaskan bahawa pada tahun 2013 Kabupaten Bone mengalami perkembangan sumber daya manusia petani dengan jumlah 84.765petani, sedangkan kota Pare-Pare mengalami kekurangan petani dengan jumlah sebanyak 1.397 petani.

Perkembangan sumber daya petani pada tahun 2014 yaitu Kabupaten Bone 88.011 petani sedangkan kota Pare-Pare mengalami kekurangan petani dengan jumlah sebanyak 1.196 petani.

Perkembangan sumber daya manusia rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2015 yaitu Kabupaten Bone dengan jumlah sebanyak 99.363 rumah tangga usaha pertanian. Sedangkan kota Pare-Pare mengalami kekurangan rumah tangga usaha pertanian dengan jumlah sebanyak 2.392 rumah tangga usaha pertanian.

Perkembangan sumber daya manusia rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2016 yaitu Kabupaten Bone dengan jumlah sebanyak 98.976 rumah tangga

usaha pertanian. Sedangkan kota Pare-Pare mengalami kekurangan rumah tangga usaha pertanian dengan jumlah sebanyak 1.536 rumah tangga usaha pertanian.

Perkembangan sumber daya manusia petani pada tahun 2017 yaitu Kabupaten Bone dengan jumlah sebanyak 100.342 petani. Sedangkan kota Pare-Pare mengalami kekurangan petani dengan banyak jumlah sebanyak 2.343 petani.

Tingginya peningkatan sumberdaya petani disetiap kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu :

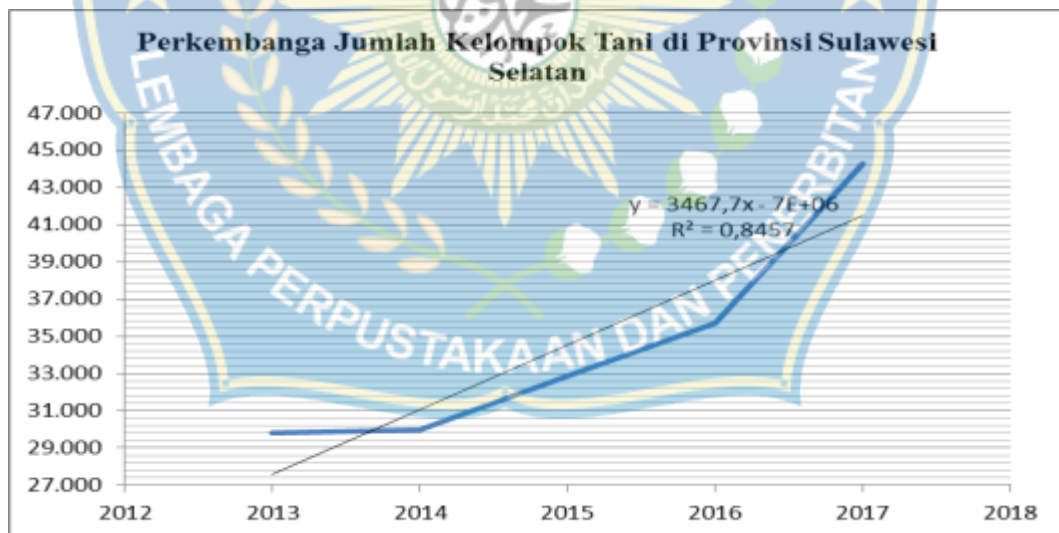
1. Luas lahan pertanian yang ada disuatu daerah atau kabupaten yang cukup tinggi
2. Tingginya jumlah penduduk yang di suatu daerah yang ada di provinsi Sulawesi Selatan.

Tingginya peningkatan sumberdaya petani disetiap kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu :

1. Maraknya konferensi lahan pertanian di suatu daerah yang produktif
2. Upah yang lebih menarik dari sector lain seperti konstruksi atau perdagangan yang berdampak pada penurunan jumlah petani.
3. Sistem pertanian yang semakin mengecil dan menuntut biaya yang semakin murah

### 5.3 Perkembangan Kelembagaan Kelompok Tani di Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil analisis trend pada perkembangan jumlah kelompok tani di Provinsi Sulawesi Selatan selalu menalami perkembangan selama kurun waktu lima tahun terakhir dari tahun 2013-2017. yang di karenakan jumlah rumah tangga yang ada di seluruh wilayah provinsi Sulawesi selatan terus meningkat terkhusus yang bergerak di bidang pertanian, sehingga perlu ada yang namanya kelembagaan kelompok tani. Kelompok tani ini merupakan alternative wadah yang dapat di andalkan oleh masyarakat yang ada di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan agar para peani dapat berhimpun dan saling bekerjasama untuk meningkatkan usaha di bidang pertanian. Berikut adalah hasil perkembangan jumlah kelompok tani di Provinsi Sulawesi Selatan.

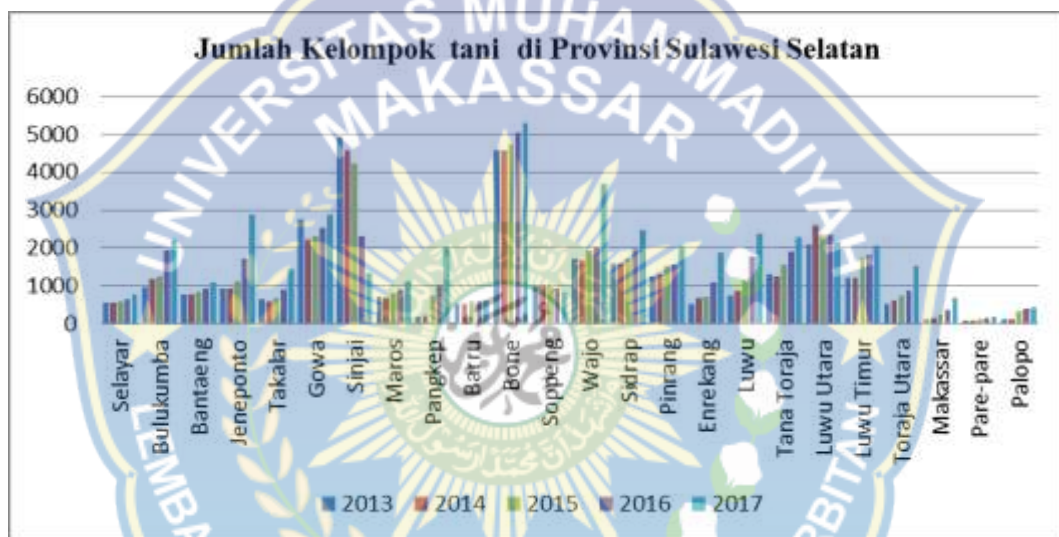


Gambar 6. Grafik Perkembangan Kelembagaan Kelompok Tani di Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan gambar 6 pada grafik trend bahwa perkembangan jumlah kelompok tani di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun dengan jumlah

perkembangan tertinggi pada tahun 2017 sebanyak 44.278 kelompok tani berdasarkan hasil analisis trend dengan uji trend linear di peroleh garis linear  $y=3467,7x-7E+06$  trend di sini bernilai positif yang artinya perkembangan jumlah kelompok tani selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2013-2017) meningkat dengan jumlah 3.468 kelompok tani pertahun.

Sedangkan perkembangan kelembagaan kelompok tani di setiap kabupaten/kota dapat kita lihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 7. Grafik Perkembangan Kelompok Tani di Setiap Kabupaten /Kota di Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2013-2017.

Dari grafik pada gambar 7 dapat di jelaskan bahwa pada tahun 2013 Kabupaten Sinjai mengalami perkembangan kelembagaan kelompok tani dengan jumlah sebanyak 4916 kelompok tani. Sedangkan kota Pare-Pare mengalami kekurangan kelembagaan kelompok tani dengan jumlah sebanyak 77 kelompok tani.

Perkembangan kelembagaan kelompok tani pada tahun 2014 yaitu di Kabupaten Bone dengan jumlah sebanyak 4.590 kelompok tani. Sedangkan kota

Pare-Pare mengalami kekurangan kelembagaan kelompok tani dengan jumlah sebanyak 85 kelompok tani.

Perkembangan kelembagaan kelompok tani pada tahun 2015 yaitu di Kabupaten Bone dengan jumlah sebanyak 4.723 kelompok tani. Sedangkan di kota Pare-Pare mengalami kekurangan kelembagaan kelompok tani dengan jumlah sebanyak 125 kelompok tani.

Perkembangan kelembagaan kelompok tani pada tahun 2016 yaitu di Kabupaten Bone dengan jumlah sebanyak 5.032 kelompok tani. Sedangkan di kota Pare-Pare mengalami kekurangan kelembagaan kelompok tani dengan jumlah sebanyak 154 kelompok tani. Perkembangan kelembagaan kelompok tani pada tahun 2017 yaitu di Kabupaten Bone dengan jumlah sebanyak 5.293 kelompok tani. Sedangkan kota Pare-Pare mengalami kekurangan kelembagaan kelompok tani dengan jumlah sebanyak 171 kelompok tani.

Tingginya peningkatan jumlah kelompok tani disetiap kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu :

1. Tingginya kesadaran petani untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama.
2. Efektifnya peran penyuluh dalam bersosialisasi tentang keuntungan bergabung dalam kelompok tani.

Rendahnya peningkatan jumlah kelompok tani disetiap kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu :

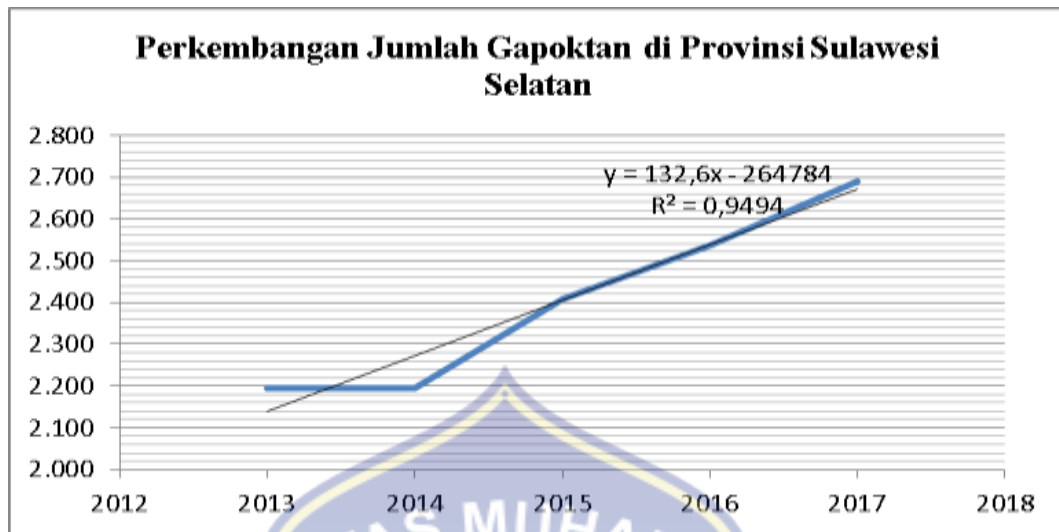
1. Kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan keuntungan bergabung dengan kelompok tani



2. Adanya perbedaan pendapat antara kelompok tani yang satu dengan kelompok tani yang lain.
3. Kurangnya campur tangan pemerintah dalam menangani wilayah yang memiliki potensi lebih kecil dari wilayah yang lainnya.
4. Kurangnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani

#### **5.4 Perkembangan Kelembagaan Gapoktan di Provinsi Sulawesi Selatan**

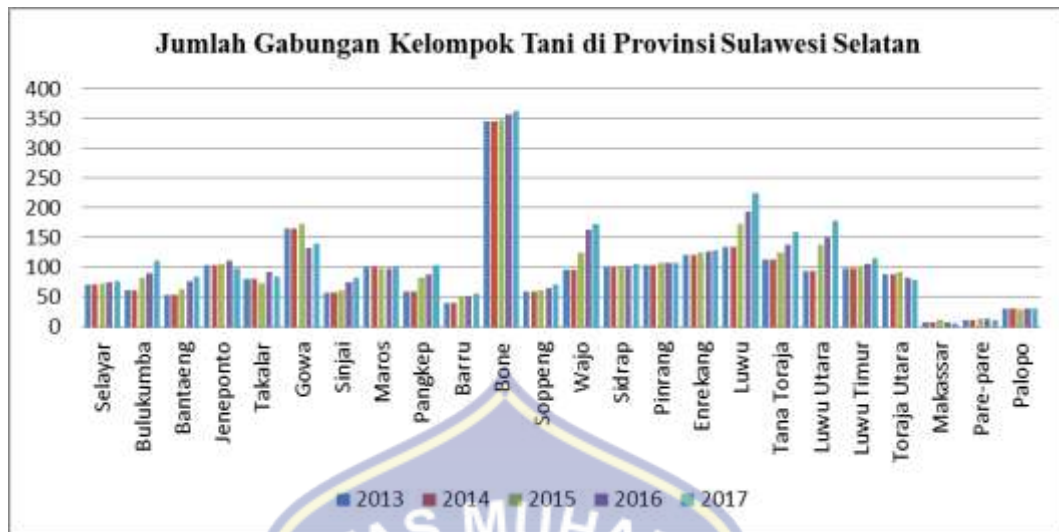
Berdasarkan hasil analisis trend pada perkembangan jumlah gapoktan di Provinsi Sulawesi Selatan selalau mengalami perkembangan selama kurun waktu lima tahun terakhir dari tahun 2013-2017. Hal ini di karenakan sebagian besar penduduk yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan masyarakat yang bekerja di sector pertanian di mana masyarakat butuh yang namanya wadah sebagai tempat pembelajaran maka dari itu pemerintah provinsi Sulawesi selatan melalui dinas pertanian yg bekerja sama dengan para penyuluh pertanian untuk mengembangkan atau meningkatkan suatu kelembagaan gabungan kelompok tani yang bertujuan utama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efesiensi usaha tani. Berikut adalah hasil analisis perkembangan jumlah kelembagaan gapoktan di Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 8. Grafik perkembangan Kelembagaan Gapoktan di Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2013-2017.

Berdasarkan gambar 8 pada grafik trend bahwa perkembangan jumlah gapoktan terus mengalami perkembangan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Perkembangan jumlah gapoktan paling tinggi pada tahun 2017 sebanyak 2.689 jumlah gapoktan. Berdasarkan hasil analisis trend perkembangan jumlah gapoktan di atas di peroleh garis trend  $y=132,6x-264784$  trend di sini bernilai positif yang artinya bahwa perkembangan jumlah gapoktan terus mengalami perkembangan selama kurun waktu lima tahun terakhir (2013-2017) meningkat dengan jumlah 133 gapoktan pertahun

Sedangkan perkembangan kelembagaan gapoktan di setiap kabupaten/kota dapat kita lihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 9. Grafik Perkembangan Kelembagaan Gapoktan di Setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Berdasarkan gambar 9 pada grafik perkembangan kelembagaan gapoktan bahwa pada tahun 2013 di Kabupaten Bone mengalami perkembangan kelembagaan gapoktan dengan jumlah sebanyak 346 gapoktan. Sedangkan kota Pare-Pare mengalami kekurangan kelembagaan gapoktan dengan jumlah sebanyak 8 gapoktan.

Perkembangan kelembagaan gapoktan pada tahun 2014 yaitu di Kabupaten Bone dengan jumlah sebanyak 346 gapoktan. Sedangkan kota Pare-Pare mengalami kekurangan kelembagaan gapoktan dengan jumlah sebanyak 8 gapoktan.

Perkembangan kelembagaan gapoktan pada tahun 2015 yaitu di Kabupaten Bone dengan jumlah sebanyak 347 gapoktan. Sedangkan kota Pare-Pare mengalami kekurangan kelembagaan gapoktan dengan jumlah sebanyak 11 gapoktan.

Perkembangan kelembagaan gapoktan pada tahun 2016 yaitu di Kabupaten Bone dengan jumlah 358 gapoktan. Sedangkan kota Pare-Pare

mengalami kekurangan kelembagaan gapoktan dengan jumlah sebanyak 7 gapoktan.

Perkembangan kelembagaan gapoktan pada tahun 2017 yaitu di Kabupaten Bone dengan jumlah sebanyak 363 gapoktan. Sedangkan kota Pare-Pare mengalami kekurangan kelembagaan gapoktan dengan jumlah sebanyak 5 gapoktan.

Tingginya perkembangan jumlah gabungan kelompok tani disetiap kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu :

1. Tingginya kesadaran kelompok tani untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama
2. Efektifnya peran penyuluh dalam sosialisasi tentang keuntungan bergabung dalam gabungan kelompok tani

Rendahnya perkembangan jumlah gabungan kelompok tani disetiap kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu :

1. Kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan keuntungan bergabung dengan gabungan kelompok tani
2. Adanya perbedaan pendapat antara kelompok tani yang satu dengan kelompok tani yang lainnya.
3. Kurang campur tangan pemerintah dalam menangani wilayah yang memiliki potensi lebih kecil dengan wilayah yang lainnya.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian adalah:

1. Perkembangan SDM Penyuluh pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan.
  - a. Perkembangan jumlah sumber daya manusia penyuluhan pertanian selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2013-2017) di Provinsi Sulawesi Selatan meningkat dengan jumlah 252 penyuluh pertanian.
  - b. Perkembangan jumlah sumberdaya manusia rumah tangga usaha pertanian selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2013-2017) meningkat sejumlah 35.660. rumah tangga usaha pertanian pertanian.
2. Perkembangan lembaga pertanian di provinsi Sulawesi Selatan
  - a. Perkembangan jumlah kelompok tani selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2013-2017) meningkat dengan jumlah 3.468 kelompok tani pertanian.
  - b. Perkembangan jumlah gapoktan terus mengalami perkembangan selama kurun waktu lima tahun terakhir (2013-2017) meningkat dengan jumlah 133 gapoktan pertanian.

### 6.2 Saran

Saran yang terkait dengan penulisan skripsi ini adalah agar kiranya dalam detiap perkembangan yang terjadi di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan diseimbangkan dengan keadaan penduduk atau pun keadaan pertanian yang di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Tegu Sulistiyani dan Rosidah, 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Graha Ilmu. Yogyakarta
- Bambang Wahyudi. (1996). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Sulita.
- Departemen Pertanian, 2006. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*, Jakarta
- Gomes, Faustino Cardoso, 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hanafie, R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3S. Jakarta
- Hawkins dan van Den Ban. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kansius. Yogyakarta
- Herman, Sofyandi. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- J. Supranto. 2001. *Statistik (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Erlangga
- Kartasapoetra, A.G., 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono, Slamet. 1978. *Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian*. IPB. Bogor
- Marimin dan Magfirho, N. 2010. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Rantai Posok*. Bogor: IPB Press.
- Ndaraha, Taliziduhu. (1999). *Pengantar Teori Pembangunan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, F. 2005. *Dasar-dasar Penyuluh Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta
- Soehato, N.P 2005. *Program Penyuluhan Pertanian Fungsional Penyuluh*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Soetrinono, Anik Suwandari dari Rijianto, 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sutrisno, Edy, 2009, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Kencana Media Group

Tjiptoherijanto, Prijono, 1996. *Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI

Uphoff, Norma Thomas. 1986. *Local Institutional Development: An Analytical Soucebook With Cases*. Kumaria Press.

Valeral J.B, Vicente A. Martinez, Ramiro F. Flopino (eds). 1987, *An Introduction to Extension Delivery Sistem*, Manila: Island Publishing Hause. Inc

Wahyuni, Sri. 2003. *Kinerja Kelompok Tani Dalam Sitem Usahatani dan Metode Pemberdayaan*. *Jurnal Litbang Pertanian*, 22(1). *PUsat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Kementerian Pertanian REpublik Indonesia*. Jakarta





**LAMPIRAN**



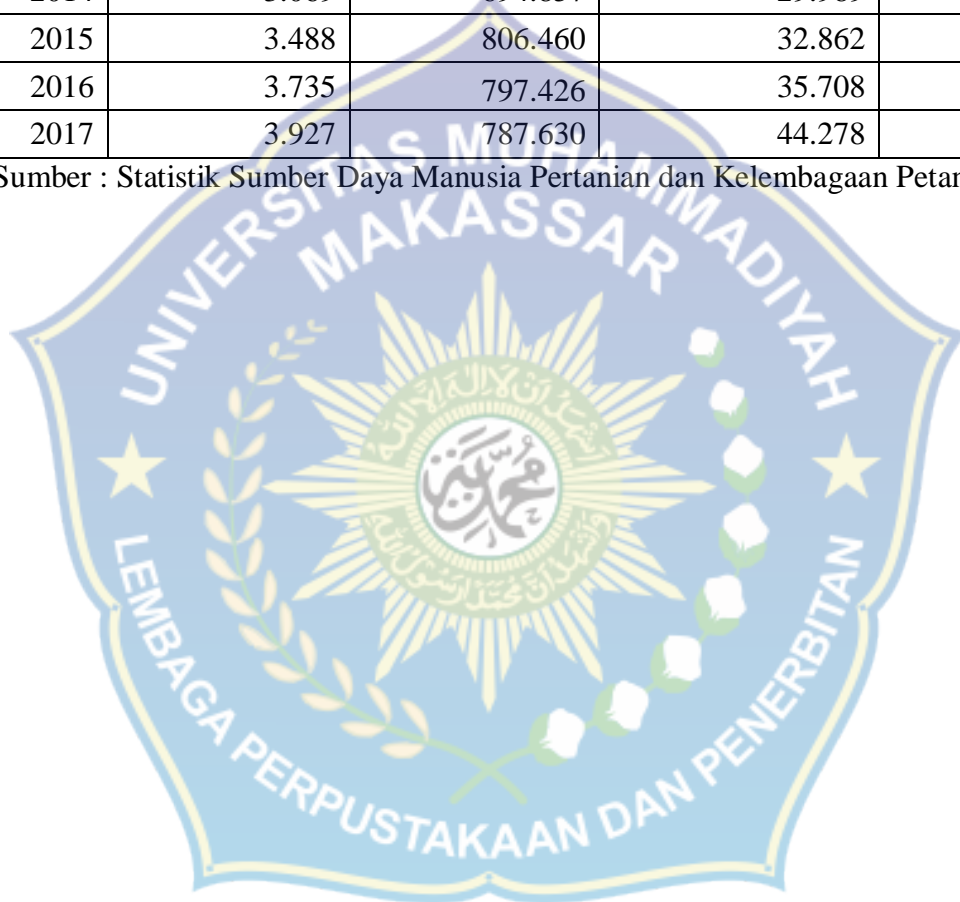
Lampiran 1. Peta Provinsi Sulawesi Selatan



Lambran 2. Tabel Jumlah Total Sumber Daya Manusia Penyuluh dan Kelembagaan Pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan

Tahun	sumber Daya manusia		Kelembagaan	
	Jumlah Penyuluhan Pertanian	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Gapoktan
2013	2.999	660.615	29.799	2.196
2014	3.069	694.857	29.989	2.196
2015	3.488	806.460	32.862	2.409
2016	3.735	797.426	35.708	2.536
2017	3.927	787.630	44.278	2.689

Sumber : Statistik Sumber Daya Manusia Pertanian dan Kelembagaan Petani



Lampran 3 : Tabel Data Jumlah Penyuluhan Setiap Pertanian Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Selayar	67	62	93	105	102
Bulukumba	188	192	204	208	210
Bantaeng	31	50	70	85	75
Jeneponto	97	103	116	100	143
Takalar	133	134	153	164	163
Gowa	201	200	169	154	153
Sinjai	91	91	134	156	157
Maros	151	123	259	323	333
Pangkep	105	122	127	131	129
Barru	94	94	81	75	75
Bone	374	371	332	316	310
Soppeng	126	121	118	119	116
Wajo	158	144	178	197	193
Sidrap	152	152	196	221	215
Pinrang	153	129	175	198	198
Enrekang	138	180	183	173	198
Luwu	157	150	248	296	298
Tana Toraja	118	138	124	117	119
Luwu Utara	144	143	164	137	204
Luwu Timur	74	74	82	167	165
Toraja Utara	39	39	94	123	123
Makassar	76	76	60	52	52
Pare-pare	50	50	42	37	40
Palopo	82	82	86	78	100

Sumber : Statistik Sumber Daya Pertanian dan Kelembagaan Petani

Lampiran 4 : Tabel Data Jumlah petani di Setiap Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Selayar	11.516	10.210	15.725	15.943	17.215
Bulukumba	47.695	49.432	53.253	55.965	60.721
Bantaeng	18.727	21.174	24.725	24.401	25.212
Jeneponto	38.885	43.015	45.485	44.809	49.348
Takalar	13.263	14.307	25.056	24.945	27.345
Gowa	50.400	49.006	56.293	45.471	52.457
Sinjai	25.492	34.333	33.420	35.174	36.785
Maros	21.306	16.476	25.233	24.537	26.986
Pangkep	11.714	12.076	28.341	27.508	27.789
Barru	12.658	14.397	16.351	15.135	16,745
Bone	84.765	88.011	99.363	98.976	100.342
Soppeng	29.418	31.918	30.132	32.474	34,134
Wajo	39.740	46.072	51.295	52.780	53.721
Sidrap	27.610	28.020	28.867	32.646	33.453
Pinrang	34.549	42.225	43.819	44.983	46.521
Enrekang	26.984	27.711	29.363	29.115	30.123
Luwu	37.156	39.466	43.412	42.676	44.235
Tana Toraja	34.878	35.499	33.119	33.135	34.243
Luwu Utara	36.652	36.765	44.342	45.843	46.215
Luwu Timur	25.382	20.462	33.122	33.254	34.342
Toraja Utara	24.827	26.134	24.978	24.930	25.312
Makassar	2.087	4.254	11.856	5.984	6.756
Pare-pare	1.397	1.196	2.392	1.536	2.343
Palopo	3.514	2.698	6.518	5.205	6.115

Sumber : Statistik Sumber Daya Manusia Pertanian dan Kelembagaan Petani

Lampiran 5 : Tabel Data Jumlah Kelembagaan Kelompok Tani Setiap Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Selayar	539	539	586	635	766
Bulukumba	974	1.187	1.239	1.934	2.219
Bantaeng	766	766	832	932	1.080
Jeneponto	937	937	1.115	1.723	2.889
Takalar	637	598	672	896	1.419
Gowa	2.762	2.218	2.312	2.523	2.887
Sinjai	4.916	4.570	4.225	2.315	1.325
Maros	705	673	795	913	1.114
Pangkep	187	199	727	1.035	2.015
Barru	507	507	583	596	604
Bone	4.590	4.590	4.723	5.032	5.293
Soppeng	980	980	953	915	824
Wajo	1.723	1.679	1.925	2.032	3.707
Sidrap	1.601	1.601	1.718	1.956	2.481
Pinrang	1.235	1.302	1.522	1.574	2.054
Enrekang	523	694	712	1.102	1.870
Luwu	728	875	1.135	1.764	2.388
Tana Toraja	1.321	1.256	1.549	1.912	2.276
Luwu Utara	2.104	2.590	2.345	2.352	2.171
Luwu Timur	1.221	1.227	1.745	1.815	2.065
Toraja Utara	512	631	752	854	1.536
Makassar	115	158	253	352	694
Pare-pare	77	85	125	154	171
Palopo	119	127	319	392	430

Sumber : Statistik Sumber Daya Manusia Pertanian dan Kelembagaan Petani

Lampiran 6 : Tabel Data Jumlah Kelembagaan Gapoktan di Setiap Kabupaten /Kota Provinsi Sulawesi Selatan

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Selayar	71	71	73	75	77
Bulukumba	62	62	82	91	112
Bantaeng	53	53	64	76	84
Jeneponto	103	103	106	112	98
Takalar	80	80	73	92	84
Gowa	166	166	172	132	140
Sinjai	57	57	61	74	83
Maros	101	101	98	98	101
Pangkep	59	59	82	89	103
Barru	40	40	52	52	55
Bone	346	346	347	358	363
Soppeng	59	59	61	65	71
Wajo	96	96	124	163	172
Sidrap	100	100	100	102	105
Pinrang	104	104	107	107	108
Enrekang	121	121	125	127	129
Luwu	134	134	172	193	225
Tana Toraja	113	113	124	139	159
Luwu Utara	95	95	139	152	179
Luwu Timur	98	98	102	106	116
Toraja Utara	89	89	92	82	79
Makassar	8	8	11	7	5
Pare-pare	11	11	13	13	11
Palopo	30	30	29	31	30

Sumber : Statistik Sumber Daya Manusia Pertanian dan Kelembagaan Pertanian

Lampiran 7 : Dokumentasi penelitian



Gambar 10 : Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan



Gambar 11 : Pengajuan Surat Permohonan Izin Penelitian



Gambar 12 : Proses Pengambilan Data



Gambar 13 : Foto Bersama Salah Satu Pegawai di Kantor BPS Provinsi



## RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Desa Bone-Bone, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara, pada tanggal 5 Juni 1996 anak ke 9 dari 9 bersaudara putera dari Ali Nanda dan Muna Tamma.

Pendidikan formal yang di lalui penulis adalah SDN 189 Bamba dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama (SMP) di SMPN 2 Bone-Bone dan lulus pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Konsentrasi pertanian dan lulus tahun 2014, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan selanjutnya dan lulus seleksi di salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di kota Makassar yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar dan mengambil Fakultas pertanian jurusan Agribisnis.

Selama mengikuti perkuliahan penulis pernah aktif di salah satu orkom Muhammadiyah yaitu IMM Fakultas pertanian selama tiga periode dan jabatan terakhir di orkom tersebut adalah sebagai ketua bidang riset dan pengembangan keilmuan, penulis juga pernah aktif di salah satu lembaga internal kampus yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian (BEM-FP) Periode 2017-2018 sebagai sekretaris bidang Kajian dan penalaran. Penulis menyelesaikan pendidikannya dengan menulis skripsi dengan judul analisis perkembangan sumberdaya manusia kelembagaan dan penyuluhan pertanian.